

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 5.1. Uji Asumsi

##### 5.1.1. Uji Normalitas

Perhitungan normalitas sebaran dilakukan dengan teknik analisis *Kolmogorov-Smirnov (K-S Z)*, dibantu dengan program *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS)*. Hasil uji normalitas pada variabel kepuasan perkawinan adalah 0,787 dengan  $p > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data variabel kepuasan perkawinan adalah normal.

##### 5.1.2. Uji Homogenitas

Hasil perhitungan uji homogenitas diperoleh *Levene's Test for Equality of Variances*  $F=1,233$  dan  $\text{sig} = 0,270 > 0,05$  yang berarti varian data kepuasan perkawinan pada pasangan suami istri antar bentuk keluarga homogen.

##### 5.1.3. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji t-test didapatkan  $t=0,267$  dengan  $p=0,790$  yang berarti tidak ada perbedaan kepuasan perkawinan karena  $p > 0,05$ . Hal ini menunjukkan hipotesis ditolak, yaitu tidak adanya perbedaan kepuasan perkawinan pada pasangan suami istri antar bentuk keluarga (*nuclear family* dan *extended family*).

#### 5.2. Hasil Analisis Data dan Pembahasan

Sebagian orang pasti ingin memiliki teman hidup, yaitu dengan melakukan perkawinan. Pasangan suami istri yang sudah menikah belum tentu merasakan puas dalam perkawinannya, ketika pasangan suami istri tidak puas akan perkawinannya maka hubungan perkawinan dapat berakhir dengan terjadinya

perceraian. Kepuasan perkawinan pasangan suami istri dapat diukur dengan skala kepuasan perkawinan. Maka dari itu, peneliti ingin melakukan penelitian tentang kepuasan perkawinan pada pasangan suami istri antar bentuk keluarga.

Penelitian ini dilakukan di Ketapang Kalimantan Barat tepatnya di Kecamatan Delta Pawan. Pengambilan data mulai dilakukan pada tanggal 11 November 2019, pada awalnya peneliti memiliki keluarga yang kriterianya sesuai dengan kriteria subjek yang kebetulan keluarga peneliti juga bersedia menjadi subjek, kemudian peneliti menanyakan kepada subjek apakah ada teman atau kerabat yang sesuai dengan kriteria subjek dan bersedia menjadi subjek. Peneliti mendatangi calon subjek di tempat yang sudah dijanjikan yang sebelumnya peneliti sudah menghubungi calon subjek melalui telepon. Hal ini dilakukan terus menerus sampai peneliti mendapatkan jumlah subjek sesuai target yaitu 40 pasang subjek. Dalam pengambilan data ini, tentunya tidaklah mudah ada beberapa calon subjek tidak bersedia menjadi subjek dengan berbagai alasan, sehingga peneliti harus mencari calon subjek yang lain.

Peneliti memberikan skala secara langsung ke subjek, ada beberapa subjek langsung mengisi skala didepan peneliti, namun ada beberapa subjek membawa pulang skalanya sehingga peneliti tidak dapat memastikan bahwa subjek mengisi sendiri atau orang lain yang mengisi skala. Setelah skala dibawa pulang oleh subjek, dua sampai tiga hari kemudian peneliti mengambil kembali skala tersebut di rumah subjek namun ada beberapa subjek belum mengisi skala dan meminta peneliti untuk datang kembali setelah beberapa hari.

Setelah melewati proses yang panjang, akhirnya peneliti mendapatkan subjek 80 orang yaitu 40 pasang suami istri yang tinggal di *extended family* dan 40 pasang suami istri yang tinggal di *nuclear family*. Pada subjek *nuclear* dan

*extended family* memiliki tiga jenis pekerjaan yaitu karyawan, wirausaha dan ibu rumah tangga sedangkan penghasilan terendah yaitu dua juta rupiah dan penghasilan tertinggi adalah sepuluh juta. Kemudian, usia perkawinan termuda adalah lima tahun dan usia perkawinan terlama adalah 10 tahun.

Kemudian, peneliti melakukan skoring dan input data dalam excel dan SPSS dan menghitungnya. Hasil uji-t menunjukkan hasil tidak signifikan sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu adanya perbedaan kepuasan perkawinan pada pasangan suami istri antar bentuk keluarga (*nuclear family* dan *extended family*). Melalui hasil uji hipotesis, terlihat bahwa kepuasan perkawinan mendapatkan hasil dengan  $t = 0,267$  dengan  $p=0,790$  yang berarti  $p>0,05$ . Hal ini menunjukkan hasil yang tidak signifikan, yaitu tidak adanya perbedaan kepuasan perkawinan pada pasangan suami istri antar bentuk keluarga (*nuclear family* dan *extended family*).

Berdasarkan perhitungan uji beda pada aspek kepuasan perkawinan mendapatkan hasil total aspek penyelesaian konflik yaitu  $sig = 0,027$  yang berarti  $sig < 0,05$  yang menunjukkan aspek penyelesaian konflik signifikan, sedangkan keenam aspek lainnya yaitu aspek kepuasan umum, aspek seksualitas, aspek ekonomi, aspek agama, aspek penyesuaian diri dan aspek keintiman tidak signifikan karena  $sig > 0,05$ , untuk lebih jelas hasil dapat dilihat pada lampiran G.

Berdasarkan pengolahan data pada kepuasan perkawinan Me (Mean Empirik) mendapatkan skor 89,25 sedangkan Mh (Mean Hipotetik) mendapatkan skor 70, yang berarti mean empirik lebih tinggi dari mean hipotetik. Hal ini menunjukkan kepuasan perkawinan pada subjek yang tinggal di dalam *extended family* maupun yang tinggal di dalam *nuclear family* yaitu tinggi.

Selain itu, peneliti juga menghitung perbedaan kepuasan suami dan istri yang mendapatkan hasil  $t = 0,396$  dan  $p = 0,693$  yang berarti  $p > 0,05$ . Hal ini menunjukkan hasil yang tidak signifikan yaitu tidak ada perbedaan kepuasan perkawinan antara suami dan istri.

Menurut Surya (2013) Faktor yang mempengaruhi pasangan yang tinggal di dalam *extended family* memiliki kepuasan perkawinan yang tinggi adalah hubungan kedekatan subjek dengan anggota keluarga yang berada di dalam satu rumah. Subjek yang tinggal bersama mertua dan ipar akan lebih dekat dengan mertua dan ipar karena tinggal dalam satu rumah sehingga banyak kegiatan yang dilakukan bersama-sama. Adanya hubungan dekat ini memengaruhi kepuasan perkawinan subjek. Ketika subjek memiliki konflik dengan mertua atau ipar, suami dapat menjadi penengah dan berlaku adil sehingga konflik yang terjadi tidak terlalu memengaruhi kepuasan perkawinan subjek, hal ini didukung oleh Purnomo (dalam Surya, 2013) bahwa ketika istri berkonflik dengan mertua diperlukan perlakuan adil suami subjek yaitu menjadi penengah.

Surya (2013) menyatakan bahwa pada pasangan suami istri yang tinggal di dalam *nuclear family* lebih kecil kemungkinan terjadi konflik dengan anggota keluarga pasangan (seperti *extended family*) dan merasa bertanggung jawab penuh dalam rumah tangganya (tidak ada campur tangan orang lain) sehingga subjek yang tinggal di dalam *nuclear family* juga memiliki kepuasan perkawinan yang tinggi. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian, yaitu ada perbedaan pada aspek penyelesaian konflik antar pasangan suami istri yang tinggal di dalam *nuclear family* maupun *extended family*.

Kepuasan perkawinan tidak hanya diukur dari satu aspek saja, Menurut Surya (2013) faktor ekonomi juga dapat memengaruhi kepuasan perkawinan.

Dakin dan Wampler (dalam Surya 2013) menyatakan bahwa penghasilan pasangan memengaruhi kepuasan perkawinan seperti terkait penghasilan dari pasangan yang rendah akan membuat kepuasan perkawinan yang rendah pula.

Menurut Gymnastiar (dalam Srisusanti & Zulkaida, 2013) agama merupakan pondasi awal untuk membangun rumah tangga yang penuh dengan ketentraman, kebahagiaan dan kesejahteraan. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Stineet (dalam Srisusanti & Zulkaida, 2013) yaitu partisipasi keagamaan mempengaruhi tingkat kepuasan perkawinan.

### **5.3. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini masih memiliki kelemahan, yaitu :

Adanya *social desirability*, dimana subjek cenderung mengisi skala dengan jawaban yang memenuhi harapan-harapan sosial serta terpengaruh dengan nilai dan norma tertentu, sehingga dapat mempengaruhi hasil penelitian.

